

## MAKNA TRADISI BEREQE DI DESA KOTARAJA KECAMATAN SIKUR: SEBUAH KAJIAN HISTORIS

Nurul Hidayanti<sup>1</sup>, Badarudin<sup>2</sup>, Abdul Hafiz<sup>3</sup>, Lalu Wahyu Andi Purnama<sup>4</sup>

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Hamzanwadi

e-mail: [laluwahyuandipurnama@hamzanwadi.ac.id](mailto:laluwahyuandipurnama@hamzanwadi.ac.id)

### ABSTRAK

Pentingnya pelestarian tradisi lokal sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Sasak di tengah perubahan sosial dan modernisasi. Tradisi *Bereqe* di Desa Kotaraja Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur merupakan salah satu warisan budaya yang masih dilaksanakan dalam rangkaian khitanan, tetapi mengalami perubahan dalam bentuk dan pelaksanaannya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sejarah dan proses pelaksanaan tradisi *Bereqe*, menjelaskan maknanya, serta memahami nilai sosial dan religius yang terkandung di dalamnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, pemerintah desa, pemuda, dan masyarakat Desa Kotaraja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Bereqe* terdiri atas tahapan *tetaring*, *Mandiang Maling/Bebubus*, dan *Praja Sunatan/Bejaranan*. Dalam perkembangannya, penggunaan *juli* dan *jaranan* serta waktu pelaksanaan mengalami perubahan mengikuti kondisi sosial masyarakat. Tradisi ini dimaknai sebagai ungkapan syukur, ikhtiar memperoleh keselamatan, penyucian, dan peralihan tahap kehidupan. Selain itu, *Bereqe* mengandung nilai sosial berupa gotong royong, kebersamaan, kepedulian, cinta kasih, dan silaturahmi serta nilai religius berupa doa, syukur, nasihat, ketaatan, dan harapan akan keberkahan. Temuan ini menegaskan bahwa keberlanjutan *Bereqe* bergantung pada kemampuan masyarakat mempertahankan nilai dan makna tradisi sekaligus menyesuaikan bentuk pelaksanaannya dengan perkembangan zaman

**Kata Kunci:** Makna, Nilai Religius, Nilai Sosial, Proses *Bereqe*

### ABSTRACT

The importance of preserving local traditions as part of Sasak cultural identity has become increasingly significant amid social change and modernization. The *Bereqe* tradition in Kotaraja Village, Sikur District, East Lombok Regency, is a cultural heritage that continues to be practiced as part of the circumcision ceremony, although its forms and implementation have undergone changes. This study aims to explain the history and implementation process of the *Bereqe* tradition, examine its meanings, and understand its social and religious values. The study employed a qualitative approach using a historical method through the stages of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving traditional leaders, religious leaders, community leaders, village government representatives, youth, and members of the Kotaraja community. The findings show that the *Bereqe* tradition consists of several stages, namely *tetaring*, *Mandiang Maling/Bebubus*, and *Praja Sunatan/Bejaranan*. Over time, the use of *juli* and *jaranan*, as well as the timing of the ceremony, has changed in response to social conditions. The tradition is interpreted as an expression of gratitude, an effort to seek safety, purification, and a transition to a new stage of life. Furthermore, *Bereqe* embodies social values such as mutual cooperation, togetherness, concern, affection, and social solidarity, as well as religious values reflected in prayer, gratitude, advice, obedience, and hopes for blessings. These findings

confirm that the sustainability of *Bereqe* depends on the community's ability to preserve its values and meanings while adapting its implementation to changing times.

**Keywords:** *Meaning, Religious Values, Social Values, Bereqe Process*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya dan tradisi yang tersebar di berbagai wilayah. Keragaman tersebut menjadi bagian penting dari identitas masyarakat karena memuat pengetahuan, nilai, norma, serta kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Nurjatisari et al., 2023; Nurpratiwiningsih et al., 2023). Budaya pada dasarnya merupakan cara hidup yang dipelajari dan diwariskan antargenerasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk membentuk pola kehidupan yang sesuai dengan lingkungan masyarakatnya (Syakhrani & Kamil, 2022). Dalam kehidupan masyarakat, kebudayaan tidak hanya diwujudkan dalam bentuk gagasan dan pemikiran, tetapi juga melalui praktik sosial dan kebiasaan yang terus dipelihara sebagai bagian dari kehidupan bersama (Hobart, 2022; Yulianto et al., 2022; Ellyana & Sudrajat, 2023). Oleh karena itu, keberadaan tradisi lokal memiliki kedudukan penting karena menjadi salah satu media pewarisan nilai dan identitas budaya masyarakat.

Salah satu masyarakat yang hingga kini masih mempertahankan berbagai warisan budaya leluhurnya adalah masyarakat Sasak di Pulau Lombok. Masyarakat Sasak memiliki kekayaan budaya yang tercermin dalam bahasa, adat istiadat, serta berbagai tradisi yang berkembang di lingkungan masyarakatnya (Mahadika & Satria, 2021; Sujarwo, 2025). Bahasa Sasak sendiri memiliki variasi sosial yang meliputi bahasa Sasak jamak dan bahasa Sasak alus serta empat varian bahasa yang tersebar di berbagai wilayah masyarakat Sasak Sugianto & Hasby (2023). Keberagaman tersebut menunjukkan bahwa budaya Sasak berkembang melalui proses pewarisan dan adaptasi dalam kehidupan masyarakat. Tradisi yang berkembang dalam suatu masyarakat juga berkaitan dengan kebiasaan, nilai budaya, norma, aturan, dan praktik yang diwariskan secara turun-temurun (Usman, 2023). Dengan demikian, tradisi masyarakat Sasak tidak hanya menjadi peninggalan budaya, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sosial dan identitas masyarakat yang terus mengalami proses pewarisan.

Nusa Tenggara Barat, khususnya Lombok Timur, merupakan salah satu wilayah yang memiliki beragam tradisi lokal yang masih dijalankan oleh masyarakat di tingkat kecamatan maupun desa. Salah satu wilayah yang masih mempertahankan keberagaman tradisi tersebut adalah Desa Kotaraja, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur (Purnama et al., 2023; Wijaya et al., 2022). Masyarakat Desa Kotaraja masih melaksanakan berbagai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, salah satunya adalah tradisi *Bereqe* (Yuslih & Yulien, 2021). *Bereqe* merupakan salah satu ritual adat masyarakat Sasak yang berkaitan dengan rangkaian pelaksanaan khitanan. Tradisi ini memiliki bentuk pelaksanaan yang khas dan mengalami perkembangan dari masa ke masa. Raudloh et al. (2024) menjelaskan bahwa *Bereqe* merupakan ritual adat yang dilakukan sebelum khitanan dengan prosedur tertentu, sementara pelaksanaan pada masa lalu memiliki perbedaan dengan praktik yang dijalankan pada masa sekarang. Adanya perbedaan tersebut menunjukkan bahwa tradisi *Bereqe* tidak bersifat statis, melainkan mengalami perubahan dan penyesuaian dalam perjalanan sejarah masyarakat yang mempertahankannya.

Perubahan dalam pelaksanaan tersebut menjadi penting untuk dikaji karena keberlangsungan suatu tradisi tidak hanya dapat dilihat dari masih atau tidaknya tradisi tersebut dilaksanakan, tetapi juga dari sejarah perkembangannya, proses pewarisannya, serta makna dan nilai yang tetap dipertahankan oleh masyarakat. Tradisi *Bereqe* sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Sasak memiliki dimensi sosial dan religius yang berpotensi mencerminkan cara

masyarakat memaknai hubungan antargenerasi, kebersamaan, kepatuhan terhadap adat, serta nilai-nilai keagamaan. Meskipun penelitian terdahulu telah memberikan gambaran mengenai keberadaan dan pelaksanaan tradisi Bereqe (Yuslih & Yulien, 2021; Raudloh et al., 2024), kajian yang secara khusus menelusuri perkembangan historis tradisi Bereqe di Desa Kotaraja sekaligus menginterpretasikan makna serta nilai sosial dan religius yang terkandung di dalamnya masih perlu diperkuat. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang kajian untuk memahami Bereqe bukan sekadar sebagai ritual adat, tetapi sebagai praktik budaya yang memiliki sejarah, mengalami perubahan, dan tetap mempertahankan nilai tertentu dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai makna tradisi Bereqe di Desa Kotaraja Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai sejarah dan proses pelaksanaannya, makna yang dibangun oleh masyarakat, serta nilai sosial dan religius yang terkandung di dalamnya. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sejarah lokal dan kebudayaan masyarakat Sasak, sekaligus mendokumentasikan pengetahuan masyarakat mengenai tradisi Bereqe di tengah perubahan sosial dan modernisasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berorientasi pada pelestarian tradisi, tetapi juga berupaya memahami bagaimana suatu warisan budaya dipertahankan, dimaknai, dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sejarah dan proses pelaksanaan tradisi Bereqe di Desa Kotaraja Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur, menjelaskan makna tradisi Bereqe, serta memahami nilai sosial dan religius yang terkandung dalam tradisi tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah. Penelitian dilaksanakan di Desa Kotaraja, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur pada Juni–Agustus 2025. Data penelitian diperoleh dari sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber benda yang berkaitan dengan tradisi Bereqe. Sumber lisan diperoleh melalui wawancara dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, pemerintah desa, pemuda, dan masyarakat yang mengetahui sejarah serta pelaksanaan tradisi Bereqe. Sumber tertulis berupa arsip, catatan, dan dokumen yang berkaitan dengan tradisi Bereqe, sedangkan sumber benda berupa objek dan dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati pelaksanaan tradisi Bereqe dan aktivitas masyarakat yang berkaitan dengannya. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk memperoleh informasi mengenai sejarah, perkembangan, proses pelaksanaan, makna, serta nilai sosial dan religius tradisi Bereqe. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan foto, arsip, catatan, dan dokumen pendukung penelitian.

Analisis data dilakukan melalui empat tahapan metode sejarah, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik dilakukan dengan mengumpulkan dan mengidentifikasi sumber yang berkaitan dengan tradisi Bereqe. Sumber yang telah terkumpul kemudian diperiksa melalui kritik ekstern dan kritik intern untuk memastikan keaslian sumber dan kesesuaian informasi yang diperoleh. Informasi dari wawancara dibandingkan dengan sumber tertulis, hasil observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang saling mendukung. Tahap interpretasi dilakukan dengan menghubungkan fakta-fakta yang telah diverifikasi untuk menjelaskan sejarah dan perkembangan tradisi Bereqe serta menafsirkan makna dan nilai sosial dan religius yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, hasil interpretasi disusun secara sistematis melalui tahap historiografi menjadi uraian mengenai sejarah, proses pelaksanaan, makna, serta nilai sosial dan religius tradisi Bereqe di Desa Kotaraja.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

## Hasil

Sejarah dan Tahapan Pelaksanaan Tradisi *Bereqe*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Bereqe* merupakan salah satu tradisi masyarakat Sasak di Desa Kotaraja yang berkaitan dengan rangkaian pelaksanaan khitanan. Berdasarkan keterangan informan, tradisi ini telah dikenal sejak masa kerajaan di Pulau Lombok dan dalam perkembangannya mengalami perjumpaan dengan kebudayaan Hindu-Bali pada masa kekuasaan Bali di Lombok. Pengaruh tersebut antara lain dikaitkan masyarakat dengan keberadaan beberapa unsur budaya dalam pelaksanaan *Bereqe*, termasuk bentuk perlengkapan dan sesajen yang digunakan dalam prosesi. Pada masa lalu, pelaksanaan *Bereqe* lebih banyak dikaitkan dengan kalangan bangsawan, sedangkan dalam perkembangannya tradisi tersebut semakin diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat tanpa membedakan status kebangsawanan. Perubahan juga ditemukan pada bentuk pelaksanaan *Bereqe* dari masa lalu hingga masa sekarang. Pada masa lalu terdapat perbedaan penggunaan kendaraan dalam prosesi berdasarkan status sosial, yaitu *juli* atau kursi raja yang digunakan oleh kalangan bangsawan dan *jaranan* yang digunakan oleh masyarakat bukan bangsawan. Dalam perkembangannya, penggunaan *jaranan* menjadi lebih terbuka dan tidak lagi terbatas pada kelompok masyarakat tertentu. Selain perubahan pada penggunaan perlengkapan, pelaksanaan *Bereqe* pada masa lalu juga berkaitan dengan kondisi ekonomi masyarakat yang mengikuti siklus panen, sedangkan masyarakat saat ini memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam menentukan waktu pelaksanaan.

Pelaksanaan tradisi *Bereqe* terdiri atas beberapa tahapan yang saling berkaitan, mulai dari persiapan tempat hingga prosesi utama yang melibatkan anak, keluarga, dan masyarakat. Tahap awal ditandai dengan pemasangan *tetaring*, yaitu tenda atau bangunan sementara yang digunakan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan sekaligus menjadi penanda bahwa keluarga sedang menyelenggarakan hajatan. Tahap berikutnya adalah *Mandiing Maling* atau *Bebubus*, yang umumnya dilaksanakan pada malam hari sebelum prosesi utama dan berkaitan dengan persiapan anak sebelum menjalani khitanan. Selanjutnya, terdapat prosesi *Praja Sunatan* atau *Bejaranan*, yaitu arak-arakan anak yang akan dikhitan dengan menggunakan *jaranan* atau *juli* serta disertai berbagai unsur pendukung dalam prosesi adat. Rangkaian tahapan tersebut memperlihatkan keterlibatan berbagai unsur masyarakat dalam pelaksanaan *Bereqe*. *Tetaring* menjadi bagian awal yang menandai kesiapan keluarga dan menyediakan ruang untuk kegiatan bersama, sedangkan *Bebubus* menjadi bagian persiapan sebelum pelaksanaan khitanan. Pada tahap *Bejaranan*, anak menjadi pusat prosesi dan diarak dalam ruang publik dengan keterlibatan keluarga serta masyarakat. Untuk memberikan gambaran secara lebih sistematis mengenai sejarah, tahapan, bentuk pelaksanaan, dan perubahan tradisi *Bereqe*, temuan penelitian tersebut disajikan dalam Tabel 1. Sejarah dan Tahapan Pelaksanaan Tradisi *Bereqe*.

Tabel 1. Sejarah dan Tahapan Pelaksanaan Tradisi *Bereqe*

| No. | Aspek/Tahapan   | Hasil Temuan                                                                                                                     |
|-----|-----------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1   | Sejarah tradisi | <i>Bereqe</i> dikenal sejak masa kerajaan di Lombok dan dalam perkembangannya mengalami perjumpaan dengan kebudayaan Hindu-Bali. |

|   |                                           |                                                                                                                                                                                          |
|---|-------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 2 | Kedudukan sosial pada masa lalu           | Pelaksanaan <i>Bereqe</i> pada masa lalu lebih banyak dikaitkan dengan kalangan bangsawan.                                                                                               |
| 3 | <i>Tetaring</i>                           | Pemasangan tenda atau bangunan sementara sebagai tempat kegiatan sekaligus penanda adanya hajatan keluarga.                                                                              |
| 4 | <i>Mandiang Maling/Bebubus</i>            | Dilaksanakan sebelum prosesi utama sebagai bagian dari persiapan anak yang akan menjalani khitanan.                                                                                      |
| 5 | <i>Praja Sunatan/Bejaranan</i>            | Anak yang akan dikhitkan diarak dalam prosesi adat menggunakan <i>jaranan</i> atau <i>juli</i> dengan keterlibatan keluarga dan masyarakat.                                              |
| 6 | Penggunaan <i>juli</i> dan <i>jaranan</i> | Pada masa lalu <i>juli</i> lebih berkaitan dengan kalangan bangsawan, sedangkan <i>jaranan</i> digunakan masyarakat bukan bangsawan. Saat ini penggunaan <i>jaranan</i> semakin terbuka. |
| 7 | Perubahan waktu pelaksanaan               | Pada masa lalu pelaksanaan berkaitan dengan kesiapan ekonomi dan musim panen, sedangkan saat ini waktu pelaksanaan lebih fleksibel.                                                      |
| 8 | Kondisi kontemporer                       | Tradisi tetap dilaksanakan dengan menyesuaikan bentuk dan pelaksanaannya dengan kondisi sosial masyarakat.                                                                               |

Berdasarkan Tabel 1, tradisi *Bereqe* memiliki rangkaian pelaksanaan yang terdiri atas *tetaring*, *Mandiang Maling/Bebubus*, dan *Praja Sunatan/Bejaranan*. Tabel tersebut juga menunjukkan adanya perubahan dalam penggunaan *juli* dan *jaranan*, terutama berkaitan dengan batas penggunaannya berdasarkan status sosial. Perubahan lain terlihat pada waktu pelaksanaan yang dahulu lebih berkaitan dengan kondisi ekonomi dan musim panen, sedangkan saat ini lebih fleksibel. Dengan demikian, Tabel 1 menunjukkan bahwa pelaksanaan *Bereqe* tetap mempertahankan rangkaian utama tradisi, tetapi beberapa unsur pelaksanaannya mengalami perubahan mengikuti perkembangan masyarakat.

### Makna dan Nilai dalam Tradisi *Bereqe*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Bereqe* memiliki makna yang berkaitan dengan kehidupan keluarga, keagamaan, dan hubungan sosial masyarakat Desa Kotaraja. Makna yang ditemukan tidak hanya berhubungan dengan pelaksanaan khitanan, tetapi juga dengan cara masyarakat memaknai peristiwa tersebut sebagai bagian penting dalam kehidupan anak dan keluarga. Berdasarkan keterangan yang diperoleh, terdapat tiga makna utama dalam tradisi *Bereqe*, yaitu ungkapan rasa syukur, ikhtiar memperoleh keselamatan, serta penyucian dan peralihan tahap kehidupan. Ketiga makna tersebut tampak dalam berbagai kegiatan dan simbol yang terdapat selama rangkaian pelaksanaan *Bereqe*. Makna syukur terlihat melalui kegiatan berbagi makanan kepada masyarakat yang hadir dan terlibat dalam pelaksanaan *Bereqe*. Makanan yang digunakan dalam kegiatan tersebut antara lain berasal dari hasil pertanian dan perkebunan keluarga, kemudian dibagikan sebagai bagian dari pelaksanaan hajatan. Masyarakat juga memaknai *Bereqe* sebagai bentuk ikhtiar untuk memperoleh



keselamatan dan menghindarkan anak dari hal-hal yang tidak diharapkan. Selain itu, prosesi *Bebubus* dimaknai sebagai simbol pembersihan lahir dan batin serta persiapan anak sebelum memasuki tahap kehidupan berikutnya setelah menjalani khitanan.

Selain memiliki makna individual dan keagamaan, *Bereqe* menunjukkan nilai sosial melalui keterlibatan masyarakat dalam seluruh rangkaian kegiatan. Gotong royong terlihat dari keterlibatan warga dalam menyiapkan tempat, makanan, perlengkapan, dan kebutuhan lain yang diperlukan selama prosesi. Nilai kebersamaan juga tampak melalui kehadiran keluarga, kerabat, tetangga, tokoh masyarakat, dan warga lainnya yang bersama-sama mendukung pelaksanaan hajatan. Dalam konteks masyarakat Sasak, nilai tersebut dikenal melalui istilah *rme* yang berkaitan dengan gotong royong, *meran* yang menunjukkan kebersamaan, dan *trasne* yang berkaitan dengan cinta kasih. Nilai religius dalam *Bereqe* terlihat melalui ungkapan syukur kepada Allah SWT, doa, nasihat, serta harapan terhadap keselamatan dan kebaikan anak yang akan dikhitkan. Prosesi *Bebubus* juga dipahami tidak hanya sebagai kegiatan pembersihan fisik, tetapi berkaitan dengan penyucian spiritual dan kesiapan anak dalam menjalani kehidupan keagamaan. Keterlibatan tokoh adat dan tokoh agama serta syair yang disampaikan *bujangga* turut memperlihatkan adanya penyampaian doa dan harapan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang taat dan berakhlak mulia. Selain itu, masyarakat menghubungkan pelaksanaan *Bereqe* dengan harapan memperoleh keberkahan serta terhindar dari *tulah manuh* atau kualat akibat mengabaikan warisan leluhur.

Nilai sosial dan religius tersebut muncul secara bersamaan dalam pelaksanaan tradisi *Bereqe*. Kegiatan berbagi makanan tidak hanya berkaitan dengan rasa syukur, tetapi juga mempertemukan masyarakat dan memperkuat hubungan sosial antarkeluarga serta antarwarga. Demikian pula doa, nasihat, dan prosesi *Bebubus* tidak hanya memiliki fungsi keagamaan, tetapi juga menjadi bagian dari proses pewarisan pengetahuan dan nilai kepada generasi berikutnya. Untuk merangkum temuan mengenai makna, nilai sosial, dan nilai religius yang terdapat dalam tradisi *Bereqe*, hasil penelitian tersebut disajikan dalam Tabel 2. Makna dan Nilai dalam Tradisi *Bereqe*.

**Tabel 2. Makna dan Nilai dalam Tradisi *Bereqe***

| No. | Aspek Tradisi                  | Makna dan Nilai yang Ditemukan                                                                       |
|-----|--------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1   | Berbagi makanan                | Syukur atas rezeki, kepedulian, kebersamaan, dan berbagi dengan masyarakat.                          |
| 2   | <i>Bebubus</i>                 | Penyucian lahir dan batin serta persiapan anak sebelum menjalani khitanan.                           |
| 3   | <i>Bejaranan/Praja Sunatan</i> | Penghormatan dan kegembiraan terhadap anak, kebersamaan, serta doa untuk keselamatan dan keberkahan. |
| 4   | Gotong royong ( <i>rme</i> )   | Kerja sama, saling membantu, dan kepedulian antarwarga.                                              |
| 5   | Kebersamaan ( <i>meran</i> )   | Kekeluargaan, partisipasi, dan solidaritas masyarakat.                                               |

|   |                                      |                                                                                    |
|---|--------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------|
| 6 | Cinta kasih<br>( <i>trasne</i> )     | Kepedulian, kasih sayang, dan saling menghormati.                                  |
| 7 | Silaturahmi                          | Mempererat hubungan keluarga, kerabat, dan masyarakat.                             |
| 8 | Doa dan nasihat                      | Harapan terhadap masa depan anak serta penanaman nilai ketaatan dan akhlak.        |
| 9 | Keterlibatan tokoh<br>adat dan agama | Pewarisan pengetahuan dan identitas budaya serta keterpaduan nilai adat dan Islam. |

Berdasarkan Tabel 2, tradisi *Bereqe* mengandung makna dan nilai yang berkaitan dengan aspek sosial, budaya, dan religius dalam kehidupan masyarakat Desa Kotaraja. Makna syukur terlihat melalui kegiatan berbagi makanan sebagai ungkapan rasa syukur atas rezeki dan karunia Allah SWT, sedangkan makna keselamatan dan penyucian tercermin dalam pelaksanaan *Bebubus* serta doa yang menyertai prosesi. Dari aspek sosial, Tabel 2 menunjukkan adanya nilai kebersamaan, gotong royong, kepedulian, kasih sayang, dan silaturahmi yang diwujudkan melalui keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam seluruh rangkaian tradisi. Sementara itu, nilai pewarisan terlihat melalui penyampaian doa dan nasihat serta keterlibatan tokoh adat dan agama yang berperan dalam meneruskan pengetahuan, nilai budaya, moral, dan religius kepada generasi berikutnya.

## Pembahasan

### Sejarah dan Perubahan Pelaksanaan Tradisi *Bereqe*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Bereqe* di Desa Kotaraja merupakan bagian dari praktik budaya masyarakat Sasak yang berkaitan dengan pelaksanaan khitanan dan memiliki perjalanan historis yang panjang. Keberadaan unsur yang oleh masyarakat dikaitkan dengan pengaruh Hindu-Bali menunjukkan bahwa perkembangan *Bereqe* tidak berlangsung dalam ruang budaya yang terpisah, tetapi terbentuk melalui proses perjumpaan antarkebudayaan. Dinamika tersebut sejalan dengan karakter perkembangan kebudayaan Sasak yang dalam sejarahnya mengalami interaksi dengan berbagai unsur budaya, termasuk Bali, Jawa, Melayu, dan Islam. (Atmanegara et al., 2023; Yani et al., 2025) menunjukkan adanya kontak antarkebudayaan yang panjang dalam perkembangan tradisi tulis Sasak, yang tercermin melalui penggunaan bahasa dan aksara Sasak, Jawa, Bali, Melayu, Arab, dan Bugis. Dengan demikian, unsur budaya yang terdapat dalam *Bereqe* dapat dipahami sebagai bagian dari proses historis pembentukan dan perkembangan kebudayaan masyarakat Sasak, bukan semata-mata sebagai unsur yang berdiri sendiri.

Perubahan penggunaan *juli* dan *jaranan* menjadi salah satu temuan penting dalam perkembangan historis *Bereqe*. Pada masa lalu, penggunaan kedua perlengkapan tersebut berkaitan dengan status sosial masyarakat, dengan *juli* lebih dekat dengan kalangan bangsawan dan *jaranan* digunakan oleh masyarakat bukan bangsawan. Dalam perkembangannya, batas penggunaan tersebut semakin berkurang sehingga *jaranan* dapat digunakan oleh masyarakat dari berbagai lapisan sosial. Perubahan tersebut menunjukkan adanya pergeseran fungsi simbolik dalam pelaksanaan *Bereqe*, dari penegasan perbedaan status menuju bentuk partisipasi sosial yang lebih terbuka. Kajian mengenai kearifan lokal bangsawan Sasak menunjukkan bahwa simbol dan bahasa aristokrat tetap memiliki nilai budaya, tetapi kebermaknaannya pada masa kini bergantung pada kemampuan masyarakat menempatkannya sesuai dengan konteks

sosial yang berkembang (Nurlaela et al., 2024). Oleh karena itu, perubahan penggunaan *juli* dan *jaranan* tidak menunjukkan hilangnya tradisi, tetapi memperlihatkan kemampuan *Bereqe* beradaptasi dengan perubahan struktur sosial masyarakat.

Perubahan juga terlihat pada waktu pelaksanaan tradisi yang berkaitan dengan kondisi ekonomi masyarakat. Pada masa lalu, pelaksanaan *Bereqe* cenderung menyesuaikan dengan musim panen karena kemampuan ekonomi keluarga menjadi salah satu pertimbangan dalam penyelenggaraan hajatan. Kondisi tersebut memperlihatkan hubungan antara praktik ritual keluarga dan kehidupan ekonomi agraris masyarakat pada masa sebelumnya. Sementara itu, masyarakat sekarang memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam menentukan waktu pelaksanaan karena kondisi sosial dan ekonomi telah mengalami perubahan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan *Bereqe* tidak bergantung pada kemampuan masyarakat mempertahankan seluruh bentuk masa lalu secara utuh, tetapi pada kemampuan menyesuaikan pelaksanaannya tanpa menghilangkan substansi tradisi. Dengan demikian, modernisasi dalam konteks *Bereqe* lebih tepat dipahami sebagai proses perubahan bentuk dan penyesuaian, bukan sebagai faktor yang secara langsung menyebabkan hilangnya tradisi.

Tahapan *tetaring*, *Bebubus*, dan *Bejaranan* memperlihatkan bahwa *Bereqe* memiliki struktur prosesi yang menghubungkan ruang, pelaku, waktu, dan simbol. *Tetaring* berfungsi membentuk ruang sosial sementara yang menjadi pusat kegiatan keluarga dan masyarakat, *Bebubus* menandai tahap persiapan dan pembersihan, sedangkan *Bejaranan* membawa anak ke ruang publik melalui prosesi arak-arakan. Setiap unsur tersebut tidak hanya mempunyai fungsi praktis, tetapi juga memperoleh makna melalui hubungan dengan pengalaman, ingatan, dan keyakinan masyarakat. Dalam kajian ritual Sasak, benda dan ruang dapat memperoleh makna ketika ditempatkan dalam hubungan dengan pengalaman kolektif masyarakat (Kang & Yu, 2022; Kholiludin, 2025). Oleh karena itu, perlengkapan seperti *bubus*, *jaranan*, *juli*, musik pengiring, dan kehadiran tokoh adat merupakan bagian dari keseluruhan tata simbolik yang membentuk identitas *Bereqe*.

Prosesi *Praja Sunatan* atau *Bejaranan* juga memperlihatkan bahwa *Bereqe* memiliki dimensi publik yang kuat. Anak yang akan dikhitan ditempatkan sebagai pusat perhatian, sedangkan keluarga dan masyarakat hadir sebagai pihak yang menyaksikan sekaligus memberikan dukungan terhadap proses yang sedang dijalani. Penggunaan syair, musik, bahasa, dan ekspresi adat dalam prosesi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media komunikasi budaya antargenerasi. Hal tersebut sejalan dengan Nasri et al. (2024) yang menunjukkan bahwa komunikasi adat dalam ritual Sasak berperan dalam mempertahankan pengetahuan budaya di tengah perubahan sosial. Demikian pula, Suyasa et al. (2022) dan Raudloh et al. (2024) menunjukkan bahwa tradisi bakayat dan pepaosan dapat menjadi media penyampaian nilai sosial dan religius. Dengan demikian, *Bejaranan* dalam *Bereqe* dapat dipahami sebagai ruang sosial tempat kegembiraan, penghormatan terhadap anak, kebersamaan, dan pewarisan nilai budaya berlangsung secara bersamaan.

### **Makna Tradisi *Bereqe* dalam Kehidupan Masyarakat**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga makna utama dalam tradisi *Bereqe*, yaitu syukur, keselamatan, serta penyucian dan peralihan tahap kehidupan. Makna syukur terutama terlihat melalui kegiatan berbagi makanan kepada masyarakat yang hadir dalam pelaksanaan hajatan. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa rasa syukur keluarga tidak hanya diwujudkan dalam hubungan vertikal kepada Tuhan, tetapi juga diterjemahkan dalam tindakan sosial dengan berbagi rezeki kepada orang lain. Pola tersebut sejalan dengan berbagai tradisi Sasak yang menghubungkan praktik keagamaan dengan pembentukan hubungan sosial,



termasuk tradisi *mamaq* yang memuat nilai sosial-spiritual dalam hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama (Yuslih & Yulien, 2021). Dengan demikian, berbagi makanan dalam *Bereqe* dapat dipahami sebagai bentuk konkret dari rasa syukur yang memperoleh ekspresi sosial melalui kebersamaan dan kepedulian terhadap masyarakat.

Makna keselamatan dalam *Bereqe* berkaitan dengan harapan keluarga agar anak yang menjalani khitanan memperoleh keselamatan dan terhindar dari hal-hal yang tidak diharapkan. Keyakinan mengenai keselamatan tersebut merupakan bagian dari pengetahuan dan pengalaman budaya yang diwariskan dalam kehidupan masyarakat. Namun, makna tersebut tidak harus dipahami semata-mata sebagai keyakinan terhadap sebab-akibat supranatural. Dalam perkembangannya, masyarakat dapat memberikan penafsiran baru terhadap praktik tradisional melalui doa, tawakal, keberkahan, dan pengakuan terhadap kekuasaan Allah. Nikmatullah (2023) menunjukkan bahwa tradisi lokal Sasak dapat memiliki orientasi ketauhidan ketika simbol dan praktik budaya ditempatkan sebagai sarana untuk mengekspresikan penghambaan kepada Tuhan. Oleh karena itu, makna keselamatan dalam *Bereqe* dapat dipahami sebagai bentuk ikhtiar budaya yang dipadukan dengan doa dan harapan kepada Allah SWT.

Makna penyucian dan peralihan kehidupan tampak dalam pelaksanaan *Bebubus* yang dilakukan sebagai bagian dari persiapan anak sebelum menjalani khitanan. *Bebubus* tidak hanya berkaitan dengan pembersihan tubuh, tetapi juga memperoleh makna sebagai persiapan batin sebelum anak memasuki tahap kehidupan berikutnya. Khitanan sendiri memiliki kedudukan penting dalam kehidupan keagamaan Muslim, sehingga *Bereqe* menyediakan kerangka budaya untuk mempersiapkan anak dan keluarga menghadapi peristiwa tersebut. Hubungan antara simbol budaya dan nilai Islam juga terlihat dalam tradisi Sasak lainnya, ketika praktik lokal memperoleh makna melalui penafsiran yang berkaitan dengan ajaran agama (Usman, 2023). Dengan demikian, penyucian dalam *Bereqe* memiliki dimensi yang berlapis, yaitu persiapan fisik, kesiapan psikologis, dan pembentukan kesadaran keagamaan anak.

Ketiga makna tersebut menunjukkan bahwa *Bereqe* tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pelaksanaan khitanan, tetapi menjadi ruang untuk memberikan makna terhadap salah satu tahap penting dalam kehidupan anak. Anak diperkenalkan pada simbol, bahasa, musik, hubungan kekerabatan, dan tata perilaku yang menjadi bagian dari kebudayaan Sasak. Proses tersebut menjadikan *Bereqe* sebagai salah satu sarana pewarisan identitas budaya kepada generasi muda. Kamarudin (2021) menunjukkan bahwa keberlanjutan identitas lokal Sasak ditopang oleh praktik budaya yang terus digunakan dan dikenali dalam kehidupan masyarakat, sedangkan Nasri et al. (2024) menegaskan pentingnya komunikasi adat dalam mempertahankan pengetahuan budaya di tengah perubahan sosial. Dengan demikian, makna *Bereqe* tidak hanya terletak pada kegiatan yang dilakukan pada saat prosesi, tetapi juga pada proses pendidikan budaya yang berlangsung ketika generasi muda menyaksikan, mengikuti, dan mempelajari tradisi tersebut.

### **Nilai Sosial dan Religius dalam Tradisi *Bereqe***

Nilai sosial dalam tradisi *Bereqe* terlihat kuat melalui praktik gotong royong, kebersamaan, cinta kasih, dan silaturahmi. Pelaksanaan tradisi membutuhkan keterlibatan berbagai pihak, mulai dari keluarga, kerabat, tetangga, tokoh masyarakat, hingga masyarakat secara lebih luas. Nilai *rme* tercermin dalam kesediaan masyarakat memberikan tenaga dan bantuan untuk mempersiapkan kebutuhan hajatan, sedangkan *meran* terlihat melalui kehadiran dan partisipasi masyarakat dalam seluruh rangkaian kegiatan. Nilai *trasne* memperlihatkan bahwa hubungan sosial dalam *Bereqe* tidak hanya dibangun melalui kerja sama, tetapi juga

melalui rasa kasih sayang, perhatian, dan kepedulian terhadap sesama. Temuan tersebut sejalan dengan kajian Kusuma dan Mareta (2024) mengenai tradisi *Merariq* yang menunjukkan bahwa solidaritas, empati, komunikasi, dan nilai agama dapat menjadi bagian penting dalam mempertahankan relasi sosial masyarakat Sasak.

Keterlibatan masyarakat dalam *Bereqe* menunjukkan bahwa tradisi tersebut berfungsi sebagai ruang pembentukan dan pemeliharaan hubungan sosial. Kehadiran masyarakat tidak hanya ditujukan untuk menyaksikan prosesi, tetapi juga diwujudkan melalui pemberian waktu, tenaga, makanan, perhatian, dan dukungan kepada keluarga penyelenggara. Keterlibatan tersebut membuat pelaksanaan *Bereqe* menjadi kegiatan komunal yang mempertemukan berbagai kelompok dalam satu peristiwa budaya. Dengan demikian, nilai sosial yang terkandung dalam *Bereqe* tidak hanya berupa konsep yang diwariskan secara lisan, tetapi diwujudkan secara nyata melalui tindakan dan partisipasi masyarakat. Hal ini memperlihatkan bahwa keberlangsungan tradisi sangat berkaitan dengan kemampuannya menyediakan ruang bagi masyarakat untuk membangun dan mempertahankan hubungan sosial.

Nilai religius dalam *Bereqe* tampak melalui rasa syukur kepada Allah SWT, doa untuk keselamatan anak, nasihat mengenai kehidupan, serta harapan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang taat dan berakhlak. Keterlibatan tokoh agama dan tokoh adat memperlihatkan bahwa pelaksanaan tradisi berlangsung dalam hubungan yang erat antara unsur adat dan kehidupan keagamaan masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan adanya proses dialog antara adat dan Islam dalam kehidupan masyarakat Sasak. Azwar et al. (2024) menjelaskan bahwa Islam Sasak berkembang melalui proses negosiasi antara teks keagamaan, otoritas lokal, dan konteks sosial, sehingga keberadaan unsur adat tidak selalu ditempatkan sebagai sesuatu yang berlawanan dengan agama. Dalam *Bereqe*, orientasi syukur diarahkan kepada Allah, doa ditujukan untuk keselamatan anak, sedangkan nasihat diarahkan pada pembentukan akhlak, sehingga unsur adat memperoleh orientasi religius yang sesuai dengan pemaknaan masyarakat Muslim.

Syair dan nasihat yang disampaikan dalam prosesi juga memperkuat fungsi religius sekaligus pendidikan dari tradisi *Bereqe*. Penyampaian doa dan harapan agar anak menjadi pribadi yang taat dan berakhlak menunjukkan bahwa prosesi tidak berhenti pada aspek seremonial. Suyasa et al. (2022) serta Raudloh et al. (2024) menunjukkan bahwa sastra lisan Sasak, termasuk bakayat dan pepaosan, dapat berfungsi sebagai media komunikasi religius, penyampaian kisah, penanaman nilai, dan pembentukan kesadaran kolektif. Dalam konteks *Bereqe*, pesan tersebut tidak hanya ditujukan kepada anak yang dikhitan, tetapi juga dapat diterima oleh keluarga dan masyarakat yang hadir. Oleh karena itu, tradisi *Bereqe* sekaligus menjadi ruang pendidikan moral informal yang menghubungkan praktik budaya, kehidupan sosial, dan pembelajaran nilai keagamaan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian memperlihatkan bahwa nilai sosial dan religius dalam *Bereqe* tidak berdiri secara terpisah, tetapi saling memperkuat. Gotong royong, kebersamaan, berbagi, silaturahmi, dan kasih sayang menyediakan basis sosial bagi pelaksanaan tradisi, sedangkan nilai religius memberikan arah moral terhadap praktik tersebut. Hubungan antara kedua dimensi tersebut menjadi salah satu alasan tradisi *Bereqe* tetap memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat meskipun bentuk pelaksanaannya mengalami perubahan. Temuan mengenai berbagai tradisi Sasak juga menunjukkan bahwa keberlanjutan budaya tidak hanya bergantung pada kemampuan mempertahankan bentuk lama, tetapi pada kemampuan tradisi untuk tetap menjadi sumber identitas, solidaritas, komunikasi, dan nilai spiritual (Yuslih & Yulien, 2021; Usman, 2023; Nurlaela et al., 2024). Dengan demikian, *Bereqe* dapat dipahami sebagai warisan budaya yang hidup karena terus diwariskan, dimaknai

kembali, dan disesuaikan dengan kondisi masyarakat tanpa kehilangan fungsi sosial dan religiusnya.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Bereqe* di Desa Kotaraja Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur merupakan tradisi masyarakat Sasak yang berkaitan dengan pelaksanaan khitanan dan memiliki perkembangan historis yang dipengaruhi oleh dinamika sosial dan budaya masyarakat. Pelaksanaannya terdiri atas beberapa tahapan utama, yaitu *tetaring*, *Mandiang Maling/Bebubus*, dan *Praja Sunatan/Bejaranan*, yang melibatkan keluarga dan masyarakat secara bersama-sama. Dalam perkembangannya, beberapa unsur tradisi mengalami perubahan, terutama penggunaan *juli* dan *jaranan*, serta waktu pelaksanaan yang semakin fleksibel, tetapi perubahan tersebut tidak menghilangkan keberadaan tradisi. Tradisi *Bereqe* mengandung makna syukur, keselamatan, penyucian, dan peralihan tahap kehidupan, sekaligus memuat nilai sosial berupa gotong royong, kebersamaan, kepedulian, cinta kasih, dan silaturahmi serta nilai religius berupa doa, syukur, nasihat, ketaatan, dan harapan akan keberkahan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan *Bereqe* tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mempertahankan bentuk tradisionalnya, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat memaknai dan menyesuaikan tradisi dengan perubahan kehidupan sosial tanpa kehilangan identitas dan nilai dasarnya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena kajian difokuskan pada tradisi *Bereqe* di Desa Kotaraja sehingga temuan belum dapat menggambarkan variasi pelaksanaan dan pemaknaan *Bereqe* pada masyarakat Sasak di wilayah lain. Selain itu, aspek sejarah tradisi masih banyak bertumpu pada keterangan lisan dan sumber yang tersedia sehingga rekonstruksi perkembangan *Bereqe* secara lebih panjang memerlukan penguatan melalui penelusuran arsip, naskah, dan sumber sejarah lainnya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan memperluas wilayah kajian dengan membandingkan praktik *Bereqe* antardesa atau antarkecamatan, serta menggabungkan sumber lisan dengan sumber tertulis dan artefak budaya untuk memperoleh rekonstruksi sejarah yang lebih komprehensif. Pengembangan penelitian juga dapat diarahkan pada kajian mengenai perubahan makna *Bereqe* pada generasi muda, strategi pewarisan tradisi di tengah modernisasi, serta peran keluarga, tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat dalam mempertahankan keberlanjutan tradisi tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atmanegara, L. K., Aswandikari, & Saharudin. (2023). The function of old manuscript reading and its preservation in the Sasak community of West Sakra District. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 9(2), 232–241. <https://doi.org/10.55637/jr.9.2.7299.232-241>
- Azwar, W., Mayasari, D., Winata, A., Garba, M. M., & Isnaini. (2024). Exploration of the Merariq tradition in Sasak Lombok, Indonesia: Analysis in Islamic law and socio-cultural dynamics perspectives. *IBDA': Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 22(1), 23–38. <https://doi.org/10.24090/ibda.v22i1.10766>
- Ellyana, E., & Sudrajat, A. (2023). Praktik sosial dalam melayani tamu di Desa Dawung Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri. *Paradigma*, 12(2), 91–100. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/53440>
- Hobart, M. (2022). Cultural studies and everyday life: A Balinese case. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 12(2), 627–647. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali/article/view/89410>

- Kamarudin, L. (2021). Budaya Bereqe Sasak Lombok sebagai upaya melestarikan nilai religius dan jati diri masyarakat Montong Baan Kecamatan Sikur Lombok Timur. *Berajah Journal*, 1(1), 43–49. <https://doi.org/10.47353/bj.v1i1.18>
- Kang, C., & Yu, H. (2022). A Lotmanian semiotic interpretation of cultural memory in ritual. *Semiotica*, 2022(245), 87–109. <https://doi.org/10.1515/sem-2019-0085>
- Kholiludin, T. (2025). Collective memory, ritual and symbols as cultural defense of traditional Muslim society in Semarang, Central Java. *Jurnal Sosiologi Agama*, 19(2), 126–138. <https://doi.org/10.14421/jsa.2025.192-04>
- Kusuma, K. A., & Mareta, M. (2024). Tradisi Merariq: Eksplorasi tentang prosesi dan nilai-nilai konseling perkawinan pada suku Sasak Lombok. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 6(1), 74–86. <https://doi.org/10.32332/jbpi.v6i1.9029>
- Mahadika, A., & Satria, V. R. (2021). The traditions of Sasak tribe in Sade Village, Central Lombok, Indonesia. *International Journal of Social Science and Religion*, 2(3), 185–196. <https://doi.org/10.53639/ijssr.v2i3.52>
- Nasri, U., Indinabila, Y., & Rasyidi, A. H. (2024). Sasak language in rituals and traditions: An anthropological analysis of communication in the Lombok community. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 19(2), 89–99. <https://doi.org/10.14710/sabda.19.2.89-99>
- Nikmatullah, N. (2023). Qur'anic and Hadith values in the Dile Jojor tradition to commemorate the coming of Lailah al-Qadr in Lombok. *Jurnal Ushuluddin*, 31(2), 126–140. <https://doi.org/10.24014/jush.v31i2.22668>
- Nurjatisari, T., Narawati, T., Nugraheni, T., & Riyadi, L. (2023). Empowering the potential of local cultural wisdom in the packaging of performing arts: A force for forming community identity in the Kampung Seni Edas Bogor City. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 21(2). <https://doi.org/10.33153/glr.v21i2.4734>
- Nurlaela, N., Hadisaputra, P., Wildan, W., Zaki, M., Zuhri, M., & Zulkifli, M. (2024). Local wisdom of Sasak aristocrat and moral education: A case study from Lombok Island. *Dialog*, 47(1), 119–130. <https://jurnaldialog.kemenag.go.id/index.php/dialog/article/view/912>
- Nurpratiwiningsih, L., Rusdarti, R., Widodo, J., & Sanjoto, T. B. (2023). Local wisdom as learning innovation in elementary schools. *Proceedings of International Conference on Science, Education, and Technology*, 9(1), 408–413. <https://proceeding.unnes.ac.id/ISSET/article/view/2452>
- Purnama, L. W. A., Hadi, M. S., Murdi, L., Badarudin, & Saputra, B. E. (2023). Kotaraja dalam arus modernisme di Lombok Timur, 1990–2021. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 9(2), 110–122. <https://doi.org/10.29408/jhm.v9i2.7021>
- Raudloh, S., Fahrurrozi, F., Shubhi, M., Bahri, S., & Husnan, L. E. (2024). The Sasak pepaosan tradition as a medium of communication with God. *Ulumuna*, 28(1), 136–160. <https://doi.org/10.20414/ujs.v28i1.658>
- Sugianto, S., & Hasby, M. A. (2023). The language variations used among speakers of Sasak Lombok, West Nusa Tenggara. *JOLLT Journal of Languages and Language Teaching*, 11(1), 144–150. <https://doi.org/10.33394/jollt.v11i1.6071>
- Sujarwo, W. (2025). Sasak traditional villages: A tourism potential and conservation effort for culture and plants. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 21(2). <https://ejournal.brin.go.id/jmb/article/view/10442>
- Suyasa, I. M., Kusuma, I. N. W., & Suarka, I. N. (2022). Artikulasi sastra Melayu dalam tradisi lisan Sasak di Lombok. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 7(1).

<https://doi.org/10.31764/telaah.v7i1.8352>

- Syakhriani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya dan kebudayaan: Tinjauan dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. *Cross-border*, 5(1), 782–791. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/3330720>
- Usman, U. (2023). Social and cultural interpretation of the Maleman tradition in the Sasak community of Lombok. *Ulumuna*, 27(1), 449–466. <https://doi.org/10.20414/ujis.v27i1.774>
- Wijaya, H., Fakihuddin, L., Supratmi, N., Andriani, N., & Gani, R. H. A. (2022). Mitos Sribanun dalam masyarakat Sasak. *Sirok Bastra*, 10(1). <https://sirokbastra.kemendikdasmen.go.id/index.php/sirokbastra/article/view/362/0>
- Yani, Z., Alaini, N. N., Heryana, A., Fuad, K., Rohim, R., & Ariadi, L. M. (2025). Traditional ways of caring for historical manuscripts in Lombok (Indonesia). *Restaurator: International Journal for the Preservation of Library and Archival Material*, 46(2), 171–183. <https://doi.org/10.1515/res-2024-0030>
- Yulianto, J. E., Hodgetts, D., King, P., & Liu, J. H. (2022). Navigating tensions in inter-ethnic marriages in Indonesia: Cultural, relational, spatial and material considerations. *International Journal of Intercultural Relations*, 86, 227–239. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2021.12.008>
- Yuslih, M., & Yulien, B. Z. (2021). Nilai-nilai sosial-spiritual dalam tradisi “Mamaq” masyarakat suku Sasak Pulau Lombok di NTB. *Potret Pemikiran*, 25(2), 181–191. <https://doi.org/10.30984/pp.v25i2.1654>